



Fonetik dalam Bahasa Arab

Reysha Miranti^{1*}, Althaf Rifqi Alfarabi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps.V, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang

Korespondensi penulis: mirantireysha@gmail.com

Abstract. *Phonetics is a branch of linguistics that studies the sounds of language, including how these sounds are produced, transmitted and received by listeners. In Arabic, phonetics has an important role in understanding how to pronounce sounds correctly. Arabic has a distinctive sound system consisting of vowels, consonants and semivowels, which are produced through various makhraj (places where sounds come out) in the human speech apparatus. Vowel sounds are produced without air resistance, while consonants involve resistance to certain speech organs. Apart from that, Arabic also has letters which are divided into hams (without vibration of the vocal cords) and jahr (with vibration of the vocal cords). Arabic phonetics is very important for improving pronunciation and understanding the meaning of words or sentences, because differences in pronunciation can affect the intended meaning. Therefore, phonetics is an important basis for understanding and practicing Arabic correctly.*

Keywords : *phonetics, Arabic, makhraj, vowel sounds, consonant sounds, hams, jahr*

Abstrak. Fonetik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan, ditransmisikan, dan diterima oleh pendengar. Dalam bahasa Arab, fonetik memiliki peran penting dalam memahami cara mengucapkan bunyi-bunyi dengan benar. Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang khas, yaitu vokal, konsonan, dan semivokal, yang dihasilkan melalui berbagai makhraj (tempat keluarnya bunyi) pada alat ucap manusia. Bunyi vokal dihasilkan tanpa hambatan udara, sedangkan konsonan melibatkan hambatan pada organ ujar tertentu. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki huruf-huruf yang terbagi menjadi hams (tanpa getaran pita suara) dan jahr (dengan getaran pita suara). Fonetik bahasa Arab sangat penting untuk meningkatkan pelafalan dan memahami makna kata atau kalimat, karena perbedaan pelafalan dapat memengaruhi makna yang dimaksudkan. Oleh karena itu, fonetik merupakan dasar penting untuk memahami dan mengamalkan bahasa Arab dengan benar.

Kata kunci : fonetik, bahasa Arab, makhraj, bunyi vokal, bunyi konsonan, hams, jahr

1. LATAR BELAKANG

Naskah Menurut Muslich dalam tulisan Raihan dan Irwan, setiap individu dianugerahi kemampuan untuk berbicara oleh Tuhan Yang Maha Esa, kecuali bagi mereka yang memiliki kondisi khusus, seperti ketidakmampuan berbicara atau tuli. Kemampuan berbicara ini berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia, dimulai dari bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa (Fauzil Ihsan & Irwan Siagian, 2023).

Bahasa adalah sistem tanda suara yang tidak memiliki hubungan tetap, yang digunakan oleh manusia untuk tujuan berkomunikasi (Fauzil Ihsan & Irwan Siagian, 2023). Jadi, Bahasa adalah suara yang diucapkan berfungsi sebagai simbol untuk menyampaikan informasi, ide, atau perasaan kepada orang lain.

Achmad HP dalam artikel Nur Aini menjelaskan bahwa fonetik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari aspek fisik dari bunyi bahasa. Terdapat dua aspek utama dalam studi fonetik, yaitu alat bicara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi bahasa dan sifat

akustik dari bunyi yang dihasilkan (Fajria, 2018). Ada dua hal utama yang dipelajari dalam fonetik: pertama, alat bicara seperti lidah, bibir, dan tenggorokan yang digunakan untuk mengucapkan bunyi. Kedua, sifat bunyi itu sendiri, seperti seberapa keras atau tinggi bunyi yang dihasilkan. Jadi, fonetik membantu kita memahami bagaimana bunyi bahasa dibuat dan bagaimana sifat fisiknya.

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba untuk menjelaskan tentang bagaimana terbentuknya bunyi, kemudian bagaimana bunyi tersebut diproses dan diterima oleh para pendengarnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Fonetik adalah cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa dari segi fisik, mulai dari cara bunyi dihasilkan, sifat akustiknya, hingga cara diterima pendengar. Dalam bahasa Arab, fonetik sangat penting untuk memahami *makhraj* (tempat keluarnya bunyi) dan sifat huruf. Bahasa Arab memiliki 15 *makhraj* yang menghasilkan 28 huruf, seperti *qāf* dari pangkal lidah dan *fā* dari bibir bawah. Selain itu, sifat huruf seperti *hams* (tanpa getaran pita suara) dan *jahr* (dengan getaran pita suara) memperkaya pelafalan, misalnya *sīn* bersifat *hams* dan *bā* bersifat *jahr*. Panjang pendek bunyi vokal juga memengaruhi makna, seperti *mad* untuk vokal panjang (*ā, ū, ī*) dan *qasar* untuk vokal pendek. Kesalahan pelafalan dapat mengubah arti, sehingga studi fonetik memberikan dasar penting untuk penguasaan pelafalan yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam konteks keagamaan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan penelitian library search yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah atau merupakan studi kepustakaan ialah metode yang dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber referensi yang relevan dengan penelitian ini (Fauzil Ihsan & Irwan Siagian, 2023). Kemudian, proses ini dimulai dengan menentukan topik penelitian dan menggunakan kata kunci yang sesuai untuk menemukan informasi yang relevan. Setelah itu, membaca isi artikel dari setiap sumber untuk menemukan informasi penting yang berkaitan serta mendukung pembahasan yang akan diteliti. Dengan pendekatan ini, akan membantu dalam mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Yang akan dibahas dalam artikel ini mencakup tentang pengertian fonetik dan klasifikasi bunyi dalam bahasa arab yang lebih mengarah pada bagaimana bunyi ini akan tersampaikan dan diterima oleh pendengar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Fonetik

Dalam filsafat, bahasa dipandang sebagai inti dari kehidupan dan kekuatan manusia. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dan fungsional, sehingga memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia (Salis Hilda Yoviyani & Yeti Mulyati, 2023). Beberapa definisi bahasa mengatakan bahwa bahasa pada dasarnya adalah bunyi. Bunyi ini dihasilkan oleh organ bicara manusia dan memiliki arti. Namun, tidak semua bunyi dianggap bahasa. Misalnya, bunyi kendaraan, alat musik, atau suara hewan bukanlah bahasa dan tidak dipelajari dalam linguistik. Bunyi adalah bagian dasar bahasa, diikuti oleh struktur dan makna sebagai elemen utama (Masyhur, 2022). Bahasa pada dasarnya adalah bunyi yang dihasilkan oleh organ bicara manusia dan memiliki makna. Bahasa terdiri dari bunyi, struktur, dan makna yang bekerja bersama untuk komunikasi.

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa fonetik adalah bidang linguistik tentang pengucapan (penghasilan) bunyi ujar atau sistem bunyi suatu bahasa (Sugono, 2008), dari kutipan ini dijelaskan bahwa fonetik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi, cara menghasilkan bunyi dan mengucapkan bunyi dalam bahasa. Dan fonetik juga berfokus pada bagaimana suara dihasilkan oleh alat ucap manusia seperti lidah, bibir, dan pita suara, serta bagaimana bunyi tersebut diucapkan dan didengar. Dengan ilmu ini membantu kita memahami berbagai bunyi dalam bahasa, baik yang digunakan sehari-hari.

Fonetik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi yang diucapkan dalam berbicara. Selain itu, fonetik juga mempelajari bagaimana cara manusia menghasilkan bunyi-bunyi tersebut menggunakan alat-alat ucapannya (Masyhur, 2022), jadi Fonetik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari suara-suara yang kita buat saat berbicara. Ilmu ini juga mempelajari cara tubuh kita, seperti mulut, lidah, dan tenggorokan, bekerja untuk menghasilkan suara-suara tersebut. Jadi, fonetik membantu kita memahami bagaimana bunyi-bunyi yang kita ucapkan bisa tercipta. Menurut Lafamane dalam (Try Evelina et al., 2024), fonetik mempelajari cara-cara pengucapan suara, termasuk cara pembentukan vokal dan konsonan, serta bagaimana suara-suara tersebut diterima dan dipersepsikan oleh pendengar. Menurut Grassegger dalam (Try Evelina et al., 2024), fonetik berbeda dengan fonologi karena fonologi lebih menekankan pada aspek abstrak dan sistematis dari bunyi bahasa, seperti pola dan aturan yang mengatur bagaimana bunyi berfungsi dalam suatu bahasa. Sementara itu, fonetik lebih bersifat praktis dan berfokus pada aspek fisik dari bunyi bahasa itu sendiri. Fonetik memiliki 3 cabang (Nur fadly hermawan, kuswoyo, 2021) yaitu :

a. Fonetik artikulatoris

Sebagai peneliti bahasa, serta pelajar dan pengajar bahasa, memerlukan fonetik karena bidang ini membantu mereka belajar cara mengucapkan bahasa dengan benar dan mencatat suara yang mereka dengar dari seorang informan. Untuk itu, mereka perlu mempelajari cara kerja alat-alat ucap dalam menghasilkan berbagai bunyi bahasa. Cabang fonetik ini mempelajari alat-alat ucap dan gerakan-gerakannya yang bisa kita lihat atau rasakan tanpa perlu alat atau pengetahuan khusus.

Melalui ilmu fonetik ini akan sangat membantu peneliti, pelajar, dan pengajar bahasa untuk belajar cara berbicara dengan benar dan mencatat suara yang didengar. Mereka mempelajari bagaimana alat ucap, seperti mulut dan lidah, menghasilkan berbagai bunyi bahasa yang bisa diamati tanpa alat khusus.

b. Fonetik akustik

Menurut Verhar dalam artikel (Nur fadly hermawan, kuswoyo, 2021), fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa sebagai gelombang suara. Maksudnya, saat kita berbicara, udara bergerak dan gerakan itu membuat partikel-partikel di udara ikut bergerak, sehingga terbentuklah gelombang suara. Gelombang suara ini bisa bergerak ke berbagai arah. Arah gerakan ini bisa ke mana saja. Ada tiga hal yang dibahas dalam fonetik akustik ini, yaitu frekuensi (berapa cepat gelombang bergerak), amplitudo (seberapa besar gelombang tersebut), dan resonansi (cara gelombang tersebut dipantulkan atau diperkuat).

c. Fonetik auditoris

Dalam buku (Nasution, 2017), Fonetik auditoris mempelajari bagaimana telinga menerima bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dipersepsikan sebagai bahasa. Dengan kata lain, ini adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara kita merasakan bunyi dan bagaimana otak mengolah suara yang diterima.

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Klasifikasi bunyi dalam Bahasa Arab

(Resmini, 2006) menjelaskan dalam artikelnya bahwa vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak terhalang. Pada pembentukan vokal, tidak ada hambatan selain pada pita suara, yang tidak dianggap sebagai artikulasi. Sebaliknya, konsonan adalah bunyi bahasa yang terbentuk dengan menghambat arus udara di sebagian alat ucap, sehingga terjadi artikulasi. Sedangkan bunyi semivokal adalah bunyi yang secara teknis termasuk konsonan, tetapi saat diartikulasikan, belum sepenuhnya membentuk konsonan murni.

Bunyi bahasa adalah hal pertama yang dihadapi oleh pembelajar bahasa yang baru. Mereka mulai mendengar bunyi-bunyi bahasa yang sebelumnya tidak dikenal, serta berbagai perbedaan dalam aksen, ritme, dan intonasi yang belum biasa didengar oleh organ pendengaran mereka. Inilah mengapa penting untuk mempelajari ilmu ini. Selain itu, fonetik bertujuan untuk membantu pembelajar bahasa asing mengatasi kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Arab dengan tepat, sehingga pengucapan menjadi benar. Hal ini akan mendukung keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Hamid, 2017).

Secara umum, manusia berinteraksi menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi melalui bahasa tulisan tidak memerlukan alat ucap, sementara komunikasi dengan bahasa lisan melibatkan penggunaan alat ucap. Kemudian pembentukan bunyi bahasa melibatkan tiga faktor utama: sumber tenaga, alat ucap yang menghasilkan getaran, dan rongga yang mengubah getaran. Prosesnya dimulai dengan pernapasan yang mengalirkan udara dari paru-paru. Udara yang dihembuskan atau dihisap akan memengaruhi pita suara di pangkal tenggorokan. Gerakan membuka dan menutup pita suara menyebabkan perubahan tekanan udara dan getaran yang menghasilkan berbagai bunyi bahasa (Resmini, 2006).

Dalam (Hamid, 2017) menurut Tamam Hasan, bunyi dihasilkan oleh gerakan organ artikulasi, dan bunyi yang muncul dari gerakan tersebut memberikan persepsi pada telinga pendengar. Kemudian Abdul Chaer menjelaskan dalam (Hamid, 2017) bahwa dengan demikian, fonetik mempelajari gerakan organ ucap manusia, yang meliputi rahang, kerongkongan, rongga mulut, dan rongga hidung. Beberapa alat ucap yang terlibat dalam pembentukan bunyi antara lain:

- a. Pangkal tenggorokan (larynx) – laringal
- b. Rongga kerongkongan (pharynx) – faringal
- c. Pangkal lidah (dorsum) – dorsal
- d. Tengah lidah (medium) – medial
- e. Daun lidah (laminum) – laminal

- f. Ujung lidah (apex) – apical
- g. Anak tekak (uvula) – uvular
- h. Langit-langit lunak (velum) – velar
- i. Langit-langit keras (palatum) – palatal
- j. Gusi (alveotum) – alveol
- k. Gigi (dentum) – dental
- l. Bibir (labium) – labial

Jika dilihat dari bunyi bahasa yang dihasilkan, istilah-istilah ini menggabungkan nama-nama alat ucap yang terlibat. Contohnya, **apikodental** merujuk pada gabungan antara ujung lidah dan gigi atas; **labiodental** merujuk pada gabungan antara bibir bawah dan gigi atas; dan **laminopalat** merujuk pada gabungan antara daun lidah dan langit-langit keras (Hamid, 2017).

Terkait dengan bunyi-bunyi huruf Arab, ada empat hal yang perlu dibahas dalam tulisan ini, di antaranya:

- a. Bunyi huruf-huruf Arab berasal dari 15 tempat (makhraj) atau organ ucap. Dari tempat-tempat ini, keluar 28 huruf. Secara umum, terdapat 15 makhraj yang berbeda, yaitu :
 - 1) Makhraj rongga mulut dan tenggorokan:
 - a) Rongga mulut dan tenggorokan digunakan untuk huruf mad: ا, و, ي.
 - b) Pangkal tenggorokan menghasilkan bunyi ء dan ؤ.
 - c) Tengah tenggorokan untuk bunyi ع dan ح.
 - d) Ujung tenggorokan menghasilkan bunyi خ dan غ.
 - 2) Makhraj lidah yang terdiri dari sembilan makhraj:
 - a) Pangkal lidah dengan langit-langit untuk bunyi ق dan ك.
 - b) Tengah lidah yang lurus dengan langit-langit untuk bunyi ش dan خ.
 - c) Pinggir lidah dengan gusi untuk bunyi ض.
 - d) Pinggir lidah setelah ض untuk bunyi ل.
 - e) Belakang ujung lidah untuk bunyi ر.
 - f) Belakang ujung lidah untuk bunyi ن.
 - g) Ujung lidah bagian atas untuk bunyi ط, د, ت.
 - h) Ujung lidah bagian atas untuk bunyi ظ, ن, ث.
 - i) Ujung lidah bagian atas untuk bunyi ز, س, ص.
 - 3) Makhraj bibir yang terdiri dari dua:
 - a) Bibir bawah bagian dalam dengan ujung gigi seri atas untuk bunyi ف.
 - b) Antara dua bibir untuk bunyi ب dan م.

- b. (Hamid, 2017) Sifat huruf dibagi menjadi dua, yaitu hams dan jahr. Hams adalah sifat di mana saat melafalkan huruf, pita suara tidak bergerak, sehingga hanya terdengar desisan. Sedangkan jahr adalah sifat yang melibatkan pergerakan pita suara saat melafalkan huruf. Dengan kata lain, konsistensi bunyi huruf terhadap makhrajnya tanpa disertai aliran napas. Menurut Ali Al-Khuli, terdapat 13 huruf yang bersifat hams: ط, ك, ق, ء, ف, ث, س, ش, ص, خ, ح, ه, ت, ب, د, ذ, ض, ج, ن, ر, ز, ظ, ع, غ, و, ي.
- c. Mad-Qasar dalam bahasa Arab merujuk pada perbedaan antara bunyi panjang dan pendek. Bunyi mad (vokal panjang) ditandai dengan huruf tertentu: و untuk bunyi U, ا untuk bunyi A, dan ى untuk bunyi I. Sementara itu, qasar adalah kebalikan dari mad, yaitu bunyi yang pendek.
- d. Salah satu keunikan bahasa Arab terletak pada bunyinya yang memiliki syiddah (konsonan rangkap) dan tanwin (vokal rangkap).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fonetik dalam bahasa Arab mempelajari cara pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap manusia. Pembelajaran fonetik ini mencakup tiga cabang utama: fonetik artikulatoris, akustik, dan auditoris, yang membantu memahami bagaimana bunyi bahasa terbentuk, bagaimana gelombang suara diproses, serta bagaimana suara diterima oleh pendengar. Bunyi dalam bahasa Arab memiliki ciri khas, seperti adanya makhraj (tempat keluar suara) yang beragam, pembagian sifat huruf menjadi hams dan jahr, serta konsep mad-qasar yang membedakan antara bunyi panjang dan pendek. Keunikan lain dari bahasa Arab adalah adanya bunyi syiddah (konsonan rangkap) dan tanwin (vokal rangkap), yang memperkaya sistem fonetiknya. Dengan mempelajari fonetik, kita dapat memahami cara yang tepat untuk mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa Arab, yang akan membantu dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

DAFTAR REFERENSI

- Fajria, N. A. (2018). *Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia Di Tkit Iqro, Bekasi–Kajian Fonetik*.
- Fauzil Ihsan, R., & Irwan Siagian. (2023). Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember, 9(23)*, 621–635.
- Hamid, H. A. (2017). Teknik Pengajaran Bunyi Bahasa Arab. *Al-Bayan*, 1–10.
- Masyhur. (2022). Kontribusi Ilmu Fonetik Dalam Studi Bahasa Arab Masyhur Fakultas Adab

dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 17(1), 37–58.

Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik bahasa arab*. CV.LISAN ARABI.

Nur fadly hermawan, kuswoyo, wildan nafi'i. (2021). Fonetik: Artikulatoris, Akustis Dan Auditoris Serta Pengajarannya. *El Wahdah*, 2(1), 1–13.

Resmini, N. (2006). *Pengertian Bunyi Bahasa Bunyi bahasa merupakan unsur bahasa yang paling kecil. Istilah. 1*.

Salis Hilda Yoviyani, & Yeti Mulyati. (2023). Menyibak Sistem Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1012–1022. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2838>

Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Try Evelina, H., Amelia Damanik, N., Alfani, R., Syahputra, R., & Audina, F. (2024). Fonetik Fonemik Dan Grafemis. *Dan Fitra Audina*, 2(5), 1644–1652.